

## BAB. II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang efektifitas program remedial dan pengayaan untuk mencapai ketuntasan belajar secara spesifik belum banyak bahkan penelitian khusus tentang program remedial dan pengayaan di MTs. DDI Kalukuan Makassar belum pernah dilakukan, akan tetapi penelitian tentang kajian pendidikan yang berusaha mengungkap upaya mencapai keberhasilan proses pembelajaran, mengungkap faktor-faktor yang dapat menghambat suksesnya capaian pembelajaran cukup banyak diantaranya tesis penelitian Suriadi yang meneliti tentang Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar peserta didik pada bidang studi umum di MTsN Baraka Kabupaten Enrekang, dengan menggunakan metode analisis data kuantitatif yang mengajukan hipotesis statistik  $H_0 : P_{Y1,2,3} = 0$  dan  $H_1 : P_{Y1,2,3} \neq 0$  menyimpulkan bahwa rendahnya prestasi belajar peserta didik pada bidang studi umum di MTsN Baraka dipengaruhi oleh (1) motivasi belajar peserta didik (2) Perhatian orang tua dan (3) kemampuan mengajar guru. Motivasi belajar mempunyai kontribusi sebesar 27,6%, sedangkan perhatian orang tua berkontribusi sebesar 21,5%, sementara kemampuan mengajar guru berkontribusi sebesar 27,1%, dan selebihnya adalah faktor lain-lain seperti faktor ekonomi keluarga, kondisi fisik, dan sarana prasarana belajar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Suriadi, *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar siswa pada bidang studi umum di MTsN Barakka Kabupaten Enrekang*, (Makassar : Tesis PPs-MPI UMI Makassar, 2005), h. 49-77

Tesis penelitian Muhammad Hardi, dalam penelitiannya tentang Implikasi etos kerja guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP DDI Alliritenggae Maros, dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif menyimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh etos kerja guru, etos kerja yang baik akan berkorelasi positif dengan tingkat prestasi peserta didik,<sup>2</sup>

Tesis penelitian Marwati, tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai, menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ada sebelas faktor yang secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, secara internal ada lima yakni; motivasi diri sendiri, pengaruh kesehatan, pengaruh minat peserta didik, bakat peserta didik, dan intelegensia peserta didik. Sedangkan secara eksternal ada enam yakni; kepribadian guru, metode mengajar guru, media pembelajaran, sarana prasarana, kurikulum, dan lingkungan.<sup>3</sup>

Selain itu ada pula beberapa tulisan tentang pendidikan dan proses pembelajaran yang memposisikan program remedial dan pengayaan sebagai salah satu subbagian tinjauannya, diantaranya; tulisan Mulyono Abdurrahman yang berjudul “Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar”, dalam tulisan ini dijelaskan bahwa “Pengajaran remedial (*remedial teaching*) bertolak dari konsep belajar tuntas (*mastery learning*), yang ditandai oleh sistem pembelajaran dengan menggunakan modul. Pada tiap akhir kegiatan pembelajaran dari suatu unit

---

<sup>2</sup> Lihat Muhammad Hardi, *Implikasi etos kerja guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP DDI Alliritenggae Maros*, (Makassar : Tesis PPs-MPI UMI Makassar, 2009), h. 65-99

<sup>3</sup> Lihat Marwati, *Analisis Faktor-faktot yang mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai*, (Makassar : Tesis PPs-MPI UMI Makassar, 2009), h. 70-111

pembelajaran, guru melakukan evaluasi formatif, dan setelah adanya evaluasi formatif itulah anak-anak yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran remedial, agar tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai. Dengan demikian, pengajaran remedial pada hakekatnya merupakan kewajiban bagi semua guru setelah mereka melakukan evaluasi formatif dan menemukan adanya anak yang belum mampu meraih tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya”.<sup>4</sup> Tetapi tulisan ini lebih memfokuskan tinjauannya pada anak-anak yang memiliki kelainan psikis maupun fisik sehingga terjadi pada diri anak kondisi berkesulitan belajar yang membutuhkan pelayanan khusus.

Tulisan E. Mulyasa dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” mengemukakan bahwa salah satu usaha bimbingan yang dapat diberikan kepada anak yang berkesulitan belajar adalah; Memberi pembelajaran remedy (*remedial teaching*) yakni mengadakan pembelajaran kembali atau pembelajaran ulang secara khusus bagi para peserta didik yang lamban untuk mengejar ketinggalan dari kawan-kawannya.<sup>5</sup>

Dan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan melebihi rata-rata (normal) perlu pula dipertimbangkan pola bimbingan khusus diantaranya usaha percepatan (akselerasi) yakni diberi kesempatan menyelesaikan program yang lebih singkat dari waktu yang normal, bagi sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran sistem modul dapat memberikan kepada peserta didik yang pandai

---

<sup>4</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, penerbit Rineka Cipta, 2003), h. 20

<sup>5</sup> Tulisan E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 125

untuk menyelesaikan modul sebanyak-banyaknya tanpa menunggu kawannya yang lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat memberi gambaran bahwa beranekaragamnya faktor yang berpotensi menjadi hambatan tercapainya ketuntasan belajar peserta didik, yang tentunya harus disikapi dengan bijak oleh guru sebagai wujud pelayanan terbaik kepada peserta didik, salah satu tindakan yang dapat diberikan adalah melaksanakan program remedial. Dan pada sisi yang bersamaan perlu pula dilakukan kegiatan pengayaan sebagai pelayanan terbaik kepada peserta didik yang telah mencapai hasil maksimal agar tidak terjadi kepakuman waktu

Penelitian ini dilakukan untuk menjadi sumbangan pemikiran dalam hal mencari penyelesaian terhadap persoalan-persoalan yang muncul sebagai hambatan tercapainya ketuntasan belajar peserta didik secara maksimal, oleh karena penelitian yang mengkhususkan tinjauannya terhadap program remedial dan pengayaan nyaris belum dilakukan.

## **B. Landasan Teori**

Pemerintah sebagai pengemban amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, harus bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Sebagai acuan dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional adalah Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, sebagaimana pada pasal 3 undang-undang tersebut menyebutkan bahwa; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 130

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah, khusus jenjang pendidikan dasar yang di dalamnya termasuk madrasah tsanawiyah terdapat pada Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 yakni pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.<sup>8</sup>

Upaya pemerintah dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah menyelenggarakan berbagai pendidikan formal, baik yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yang bertingkat mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, sampai Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, maupun yang dikelola oleh Kementerian Agama yakni dalam bentuk kelembagaan madrasah, mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, sampai pada tingkat aliyah.

Madrasah tsanawiyah sebagai salah satu komponen dalam kelembagaan formal pendidikan nasional tentunya dituntut untuk mengemban tanggungjawab

---

<sup>7</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), h. 37

<sup>8</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Bab II pasal 3

yang sama dengan sekolah yang setingkat/sederajat dengannya agar turut mengambil peran aktif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal tersebut tentu merupakan tantangan yang harus dijawab dengan upaya agar madrasah tsanawiyah harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan secara operasional dengan mengefektifkan fungsi komponen-komponen yang berkaitan dengannya, sehingga mampu memberi kontribusi yang maksimal terhadap peluang tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut. Salah satu komponen yang memegang peranan penting adalah tenaga kependidikan yang di dalamnya termasuk guru, sangat perlu memiliki kemampuan profesional.

Indikator kemampuan profesional seorang guru salah satunya adalah kemampuan berbahasa dengan bahasa yang mudah dimahami oleh peserta didik, dengan harapan informasi yang disampaikan guru benar-benar sampai pada pemahaman peserta didik. Hal yang demikian ini tersirat dalam makna firman Allah Swt., dalam Q.S. Ibrahim (14) : 4 sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ...<sup>ط</sup>

Terjemahnya :

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.<sup>9</sup>

Ayat ini memberi isyarat bahwa tujuan utama Allah Swt., mengutus Rasul adalah untuk mengajar, memberi penjelasan, dan memberi bimbingan kepada umat tentang risalah Islam. Dan penjelasan dan bimbingan dapat sampai

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, Pelita III, Tahun III, 1981/1982), h. 379

kepada umat jika bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipahami oleh umat itu sendiri.

Quraish Shihab, menyatakan dalam Tafsir al-Misbah bahwa “sangat wajar setiap rasul menjelaskan tuntunan Ilahi dalam bahasa sasaran dakwah karena umat dituntut untuk memahami ajaran Ilahi, bukan menerima tanpa pemahaman, walau Nabi Muhammad Saw., diutus untuk semua manusia sangat wajar jika menggunakan bahasa Arab, yakni bahasa yang digunakan masyarakat dimana ajaran Islam pertama kali muncul”.<sup>10</sup>

Untuk itu ketika dimaknai bahwa Rasul yang diutus Allah Swt., adalah seorang yang bertugas memberi pengajaran, penjelasan dan bimbingan itu artinya Rasul itu adalah seorang guru bagi umat, yang salah satu syaratnya wajib memahami bahasa umat yang akan menjadi peserta didiknya. Dengan demikian hal ini dapat pula menjadi referensi bagi umat manusia di era masyarakat modern saat ini ketika menetapkan diri sebagai seorang yang berprofesi guru, maka syarat utama yang harus dimiliki adalah kemampuan berbahasa yang sama dengan bahasa yang dipahami peserta didik.

Pada ayat yang lain Allah Swt., lebih mempertegas lagi tentang metodologi mengajarkan atau menyampaikan risalah ketauhidan Islam haruslah dengan penuh hikmah dan kelembutan melalui cara-cara yang baik dan bijaksana, bahkan ketika harus berdebat dan berbantah dalam diskusi haruslah dengan cara yang santun, sopan dan baik pula sebagaimana firmanNya dalam Q.S. al-Nahl, (16) : 125 sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, Cet. I, 2009), h. 316

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...<sup>ج</sup>

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. ...<sup>11</sup>

Hal ini membuktikan bahwa Islam sangat konsen dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai karakteristik peserta didik, tujuannya agar tercapai ketuntasan belajar. Quraish Shihab mengemukakan dalam Tafsir al-Misbah bahwa ayat ini menggambarkan tiga metode dakwah yang diperintahkan Allah Swt., yakni metode *al-hikmah* kepada mereka para cendekiawan yang memiliki ilmu dan kepandaian yang tinggi, terhadap kaum awam dengan metode *mau'izhah* yakni memberi nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai tingkat pengetahuan mereka yang sederhana, dan terhadap mereka yang tidak mengakui atau menolak kebenaran Islam dengan metode *jidâl* yakni perdebatan dengan cara yang baik, santun dan saling menghargai.<sup>12</sup>

Ayat ini adalah perintah menggunakan metode dakwah yang tepat sesuai dengan sasaran dakwah, sementara pendidikan adalah salah satu bagian dalam unsur dakwah, yakni suatu usaha menyampaikan pemahaman yang baik kepada siterdidik, untuk itu seorang guru yang professional tentunya sebelum mengajar harus melakukan diagnosa terhadap variatifnya karakteristik peserta didik agar mampu menetapkan dan menerapkan metode yang tepat, demikian pula ketika proses pembelajaran telah usai lalu dilakukan tes formatif, tetapi hasilnya masih

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *op cit*, h. 421

<sup>12</sup>Lihat, Quraish Shihab, *op cit*, h. 774



ditemukan beberapa peserta didik yang belum tuntas memahami materi pembelajaran, maka guru yang profesional akan melakukan diagnosa terhadap peserta didik tersebut agar dapat diketahui dimana letak masalahnya sekaligus untuk menetapkan strategi dan metodologi yang tepat dalam pelaksanaan program remedial.

Namun disadari atau tidak masih banyak guru yang tidak menjalankan tugasnya dengan konsisten dan penuh tanggung jawab sehingga seringkali menjadi perbincangan baik dikalangan pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan seperti masyarakat, orang tua peserta didik maupun kalangan bisnis dan industri dengan tuduhan bahwa guru tidak berkualitas yang diindikasikan dari lulusan sekolah tidak sesuai dengan tuntutan, harapan dan kepentingan mereka.

Usman menulis dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” mengatakan bahwa rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan beberapa faktor antara lain; (1) adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan, (2) kekurangan akan tenaga guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru, dan (3) banyak guru yang belum menghargai profesinya apalagi berusaha mengembangkan profesinya bahkan ia merasa rendah diri karena menjadi guru.<sup>13</sup>

Pandangan tersebut dikuatkan oleh kenyataan di lapangan khususnya di sekolah/madrasah swasta yang pada umumnya tidak memiliki sumber pendapatan finansial yang memadai, sementara kebutuhan biaya operasional dan kebutuhan

---

<sup>13</sup>Usman, , *Menjadi Guru Profesional*, (Cet.VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.2

terpenuhinya kuota jumlah guru tidak dapat ditunda, akibatnya rekrutmen yang dilakukan hanya sekedar untuk memenuhi kuota jumlah guru tanpa mempertimbangkan kompetensi dan disiplin ilmu yang dimiliki calon guru.

### **1. Remedial dan Pengayaan**

Dilihat dari arti katanya, istilah remedial berasal dari kata *remedy*, *remedial*, *remedies* (bahasa Inggris) yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong<sup>14</sup>. Karena itu, remedial berarti hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan. Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan, atau membetulkan pengajaran dan membuatnya menjadi lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang maksimal.

Mulyono Abdurrahman mengatakan; Pengajaran remedial (*remedial teaching*) bertolak dari konsep belajar tuntas (*mastery learning*), yang ditandai oleh system pembelajaran dengan menggunakan modul. Pada tiap akhir kegiatan pembelajaran dari suatu unit pembelajaran, guru melakukan evaluasi formatif, dan setelah adanya evaluasi formatif itulah peserta didik yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran remedial, agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai. Dengan demikian, pengajaran remedial pada hakekatnya merupakan kewajiban bagi semua guru setelah mereka melakukan evaluasi formatif dan menemukan adanya peserta didik yang belum mampu meraih tujuan pembelajaran yang

---

<sup>14</sup>John M. Echols dan Hasaan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesia Dictionary)*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. 29, 2007) h. 476

telah ditetapkan sebelumnya.<sup>15</sup> Peserta didik yang demikian wajib diberikan pembelajaran remedial.

Selanjutnya jika ada peserta didik yang lebih mudah dan cepat mencapai penguasaan kompetensi minimal yang telah ditetapkan, maka sekolah perlu memberikan perlakuan khusus berupa program *enrichment* (pengayaan). Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sedemikain rupa sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat, dan kecakapannya. Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimentasi, inovasi, penemuan, keterampilan seni, keterampilan gerak, dan sebagainya. Pembelajaran pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya, pelayanan tersebut harus diberikan oleh karena ada kemungkinan kondisi tersebut akan menjadi problem tersendiri bagi peserta didik bersangkutan, yaitu tumbuhnya sikap apatis yang menganggap remeh pelajaran, bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan pembelajaran, bahkan dapat menjadi gangguan bagi peserta didik yang berada disekitarnya atau menjadi gangguan dalam kelas secara keseluruhan. Untuk itu pelayanan terhadap kondisi peserta didik seperti ini sangat perlu

---

<sup>15</sup> Lihat, Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, penerbit Rineka Cipta, 2003), h. 20

dipertimbangkan kegiatan pengayaan, teknik kegiatannya tentu beraneka ragam yang dapat dipilih sesuai konteks dan kondisi yang terjadi.

## **2. Fungsi Remedial dan Pengayaan**

Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan hasil diagnosa yang komprehensif, dimaksudkan untuk mendapatkan temuan-temuan akan kekurangan yang dialami peserta didik dalam belajar. Kegiatan remedial dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai salah satu bentuk pemberian bantuan berupa kegiatan perbaikan yang telah diprogram dan disusun secara sistematis.

Tantangan, krisis dan kesenjangan belajar berpengaruh terhadap pertumbuhan jumlah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, terutama bagi peserta didik yang lamban dalam belajar dan berprestasi rendah. Dalam proses pembelajaran, akan selalu ada peserta didik yang memerlukan bantuan, baik dalam hal mencerna materi pelajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialaminya. Sering ditemui seorang atau sekelompok peserta didik yang tidak mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Hasil belajar seorang peserta didik kadang-kadang berada di bawah rata-rata bila dibandingkan dengan hasil belajar teman-teman sekelasnya. Peserta didik seperti inilah yang perlu memperoleh pengajaran remedial.

Dalam situasi yang bersamaan akan dijumpai pula peserta didik yang justru memiliki kecepatan cukup tinggi dalam penguasaan terhadap seluruh kompetensi yang harus dicapai, peserta didik yang demikian tentu tidak boleh terabaikan, mereka harus mendapatkan bantuan bimbingan agar kemampuan

tersebut dapat terarah dengan baik. Untuk itulah kepada mereka harus diberikan program *enrichment* yang berfungsi memperkaya wawasan keilmuan yang dimiliki sekaligus menyuburkan perkembangan kecerdasan yang senantiasa akan memberi motivasi dan arah kreatifitas berpikirnya.

Kondisi munculnya pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan adalah konsekuensi dari penerapan model pembelajaran tuntas. Dimana ketika kembali merujuk pada pandangan James H. Block yang menyatakan bahwa; tingkat penguasaan kompetensi (*degree of learning*) ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan (*time actually spent*) untuk belajar dibagi dengan waktu yang diperlukan (*time needed*) untuk menguasai kompetensi tertentu.<sup>16</sup> Demikian juga pandangan Gentile dan Lalley yang menyatakan asumsi dasarnya bahwa semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda.<sup>17</sup> Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada umumnya atau peserta didik pada khususnya mempunyai potensi untuk menguasai seluruh bahan pelajaran jika disediakan waktu yang cukup untuk berproses dalam pembelajaran, dengan kata lain bahwa kecerdasan (IQ) seseorang hanya berpengaruh pada kecepatan waktu dalam menguasai kompetensi bukan kualitas penguasaan kompetensi, sebab peserta didik yang kurang cerdas pun ketika diberikan waktu yang cukup apalagi diimbangi dengan metode dan strategi yang tepat pasti juga mampu menguasai kompetensi yang disyaratkan.

---

<sup>16</sup>Lihat, James H. Block, *op.cit*, h. 97

<sup>17</sup>Lihat, J.R. Gentile & J.P.Lalley, *op.cit*, h.113

Oleh karena regulasi aturan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mengacu pada persyaratan limit waktu tertentu untuk menuntaskan proses pembelajaran dan penguasaan terhadap kompetensi yang disyaratkan yakni; limit waktu semesteran dan tahun pelajaran. Disinilah esensi pentingnya pelaksanaan program *remedial* dan *enrichment*, sebagai pertolongan dan bantuan yang dapat menstimulasi dalam rangka mengurangi kesenjangan antara peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi dan peserta didik yang kurang cerdas.

### **3. Kompetensi guru dalam menyikapi pelayanan remedial dan pengayaan**

Dalam proses pembelajaran, guru sebagai pelaksana kurikulum sudah barang tentu bertanggung jawab untuk membantu dan membimbing peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Seorang guru sangat diharapkan untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang efektif, efisien, dan relevan. Agar hal ini dapat tercapai, maka seorang guru harus memiliki kompetensi yang beraneka ragam.

Salah satu kompetensi guru yang dimaksud adalah kemampuan untuk melakukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik, sebagaimana yang diamanahkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa; “Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta

didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral”.<sup>18</sup> Artinya, guru bukan saja harus dapat menganalisis bahan pelajaran yang akan disampaikan, tetapi juga berbagai kesulitan yang mungkin akan dialami peserta didik dalam menerima pelajaran.

Dapat dikatakan bahwa pengajaran remedial ini merupakan bagian yang integral dari suatu proses pembelajaran yang menghendaki ketuntasan dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar suatu mata pelajaran pada setiap proses pembelajaran. Sebenarnya, apabila ada persiapan yang matang, artinya seorang guru memikirkan terlebih dahulu akibat dari metode, materi, dan alat yang akan digunakan, akan mempermudah peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan kata lain, program remedial ini akan berhasil dengan baik apabila didahului oleh adanya suatu upaya guru untuk dapat mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dengan baik.

Semua yang mempengaruhi hasil belajar hendaknya ditelusuri untuk mengetahui faktor mana yang lebih dominan berperan pada keberhasilan belajar peserta didik. Dilihat dari faktor guru, unsur-unsur yang memberi pengaruh antara lain :

- a. Kesiapan guru dalam mengajar.
- b. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran.
- c. Kemampuan bawaan guru.
- d. Kemampuan guru dalam berkomunikasi.

---

<sup>18</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Permendiknas 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), h. 9

Seorang guru yang professional senantiasa membutuhkan informasi dari hasil tes diagnostik yang akan mengontrol, memperbaiki dan mendesain metode pembelajaran yang akan dipergunakannya. Bila ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu indikator dari kompetensi dasar yang diprogramkan, maka guru dapat melakukan tes diagnostik belajar dan menganalisis hasilnya, sehingga ia dapat mengusahakan adanya perbaikan atau penyesuaian cara mengajar yang dipergunakannya dengan materi yang diajarkan.

Sementara, dilihat dari faktor peserta didik, keberhasilan belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh:

- a. Kesiapan belajar peserta didik.
- b. Kebiasaan belajar peserta didik.
- c. Sikap belajar peserta didik.
- d. Ada atau tidaknya kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada umumnya.
- e. Ada atau tidaknya kesulitan peserta didik dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu.

Dalam hal ini, peserta didik harus mampu mengetahui hal-hal apa yang belum dikuasainya dalam belajar, sehingga ia dapat mencari jalan pemecahan masalah kesulitan belajar yang dialaminya. Kesulitan belajar yang timbul ini harus segera diketahui sedini mungkin agar dapat segera ditangani. Untuk itulah, perlu dilakukan tes diagnostik belajar. Dengan tes diagnostik



belajar, diupayakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik serta menemukan kesalahan konsep dari proses yang terjadi.

#### **4. Mampaat pelaksanaan kegiatan remedial dan pengayaan**

Informasi dari tes diagnostik belajar sangat diperlukan oleh seorang guru sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki cara mengajarkannya, karena tidak setiap metode mengajar berlaku secara tepat dan efektif untuk semua materi pelajaran. Jelaslah bahwa tes diagnostik ini sangat bermanfaat bagi guru dalam menelusuri tingkat keberhasilan mengajarnya, juga untuk mendapatkan informasi tentang kelemahan dalam penyampaian pengajarannya, agar dapat diupayakan program perbaikannya.

Di sisi lain, informasi tentang kelemahan dan kesulitan belajar peserta didik juga diperlukan agar peserta didik dapat mengetahui bagian mana yang masih belum dikuasainya, dan mencari faktor penyebabnya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengupayakan alat bantu atau cara untuk memperbaiki kelemahannya atau mencari jalan pemecahan kesulitan belajar yang dialaminya.

Berdasarkan informasi yang diterima dari pelaksanaan tes formatif, maka akan diketahui jenis kesulitan khusus yang dialami peserta didik, sekalipun telah diupayakan dan diberikan umpan balik (*feed back*). Tindakan selanjutnya adalah melakukan kegiatan remedial sebagai upaya memberi pertolongan kepada peserta didik yang mengalami hambatan mencapai ketuntasan belajar, agar dapat mencapai keberhasilan minimal target yang telah ditetapkan pada kriteria ketuntasan minimum (KKM) kompetensi dasar.

## 5. Ketuntasan Belajar

Prinsip belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum dari suatu satuan pelajaran secara tuntas. Standar normal penguasaan tuntas adalah 85% dari populasi siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% dari tujuan instruksional yang hendak dicapai<sup>19</sup>

Dalam tulisan Ishack dan Warji yang berjudul Program remedial dalam proses belajar-mengajar mengutip pendapat “Carroll” bahwa bakat/IQ bukan merupakan indeks tingkat penguasaan yang dapat dicapai peserta didik, melainkan merupakan ukuran kecepatan belajar untuk menguasai materi suatu pelajaran. Dengan pengertian lain bahwa peserta didik IQ tinggi akan dapat menguasai materi pelajaran lebih cepat dibandingkan siswa dengan IQ rendah. Ini berarti penguasaan materi dapat dicapai oleh setiap siswa, baik memiliki IQ tinggi maupun rendah, asalkan kepadanya diberikan waktu yang cukup dan pelayanan yang tepat.<sup>20</sup>

Prinsip pembelajaran tuntas, merupakan akumulasi harapan pendidik agar tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran senantiasa meningkat. Oleh karena peserta didik yang lambat dalam menangkap pelajaran telah mendapat perhatian dan diberi kesempatan terbaik untuk dapat menguasai keseluruhan kompetensi yang disyaratkan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Setiap peserta didik punya peluang dan potensi yang sama untuk mencapai ketuntasan belajar, asalkan

---

<sup>19</sup> Wiwik Chrisnayanti, Pengaruh Program Remedial Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa. (Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur - No.01 / Th.I / Maret 2002), h. 82

<sup>20</sup> *Ibid*

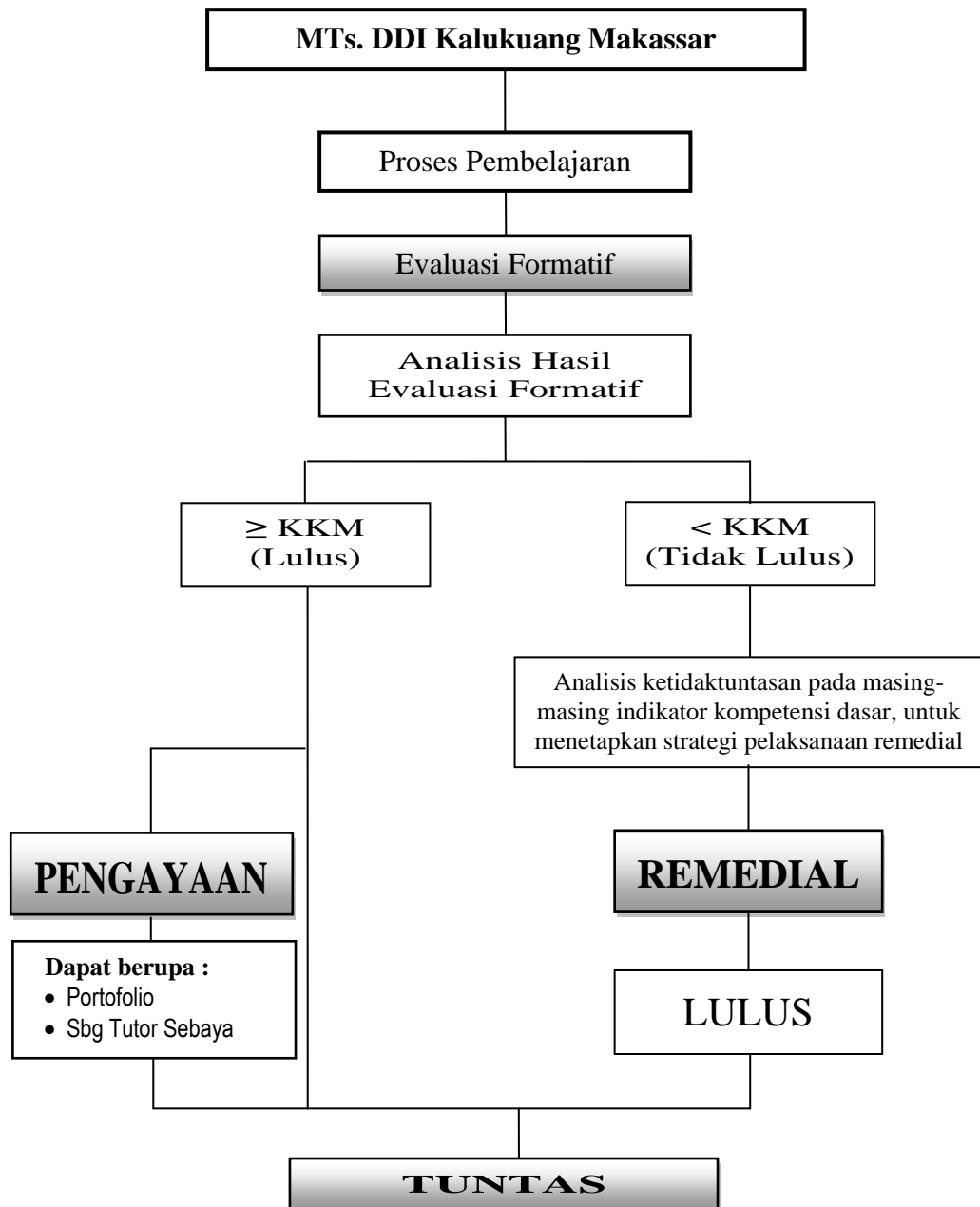
kepadanya diberi waktu dan layanan yang sesuai. Ketika dikaitkan dengan Problem yang ada saat ini tentang sistem pendidikan di Indonesia umumnya terikat dengan waktu dalam pengertian bahwa sejumlah materi pelajaran harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu, yakni catur wulan, semester, dan tahun pelajaran. Oleh karenanya siswa yang tergolong lamban dalam menguasai kompetensi bahan pelajaran merasa terjebak dengan kekurangan waktu yang memadai, untuk itulah perlu dibantu dengan pengajaran remedial agar mereka dapat mencapai ketuntasan belajar.

### **C. Kerangka Pikir**

Persoalan pokok yang dibahas dalam tesis penelitian ini adalah tentang efektifitasnya program remedial dan pengayaan yang dilaksanakan agar ketuntasan belajar dicapai para peserta didik di MTs DDI Kalukuang Makassar. Berbicara tentang program remedial dan pengayaan tentu tidak akan lepas dari berbagai komponen terkait. Komponen terpenting dalam hal ini adalah kompetensi guru yang harus mampu menyikapi persoalan karakteristik dan kondisi peserta didik dengan baik, sehingga program remedial dapat benar-benar berfungsi sebagai penolong bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.

Alur berpikir yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan kerangka berpikir berikut :

### Bagan Kerangka Berpikir



**Keterangan:**

KKM = *Kriteria Ketuntasan Minimum*

Melalui bagan ini dapat dipahami bahwa sebagai langkah tindak lanjut dari pelaksanaan proses pembelajaran adalah melakukan analisis hasil evaluasi formatif untuk melihat seberapa banyak peserta didik yang berhasil mencapai nilai sama dengan nilai KKM yang telah ditetapkan, atau bahkan memperoleh nilai melebihi KKM yang telah ditetapkan untuk dinyatakan mencapai ketuntasan belajar. Selanjutnya diperoleh pula data seberapa banyak peserta didik yang tidak mencapai target KKM sehingga dinyatakan tidak lulus.

Sebagai langkah tindak lanjut bagi peserta didik yang tidak mencapai nilai standar KKM adalah diberikan pembelajaran remedial berdasarkan hasil analisis tingkat ketidaktuntasan pada indikator-indikator kompetensi dasar yang harus dikuasai.

Dari hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan untuk menetapkan keputusan terkait strategi pelaksanaan pembelajaran remedial yakni; jika yang tidak tuntas pada indikator tertentu mencapai diatas 50% maka dapat diberikan remedial secara klasikal oleh guru, tetapi jika kurang dari atau sama dengan 50% yang tidak tuntas, strategi yang ditempuh dapat melalui tutor sebaya, sementara jika yang tidak tuntas kurang dari 30% dari jumlah peserta didik maka strategi pelaksanaan dapat melalui bimbingan individu.

Pada sisi yang lain bagi mereka yang mencapai ketuntasan belajar maksimal akan diberikan kegiatan pengayaan dengan berbagai alternatif pilihan sesuai tingkat ketuntasan peserta didik, diantaranya melalui portofolio atau melibatkan sebagai tutor sebaya terhadap teman-temannya yang belum tuntas,

tujuannya adalah agar tercapai ketuntasan belajar secara komprehensif dan menyeluruh kepada semua peserta didik.

Dengan melibatkan peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar yang maksimal sebagai tutor sebaya dapat membantu teman-temannya dalam kegiatan remedial yang mempercepat tercapainya pemahaman terhadap kompetensi yang diremedial sebab bahasa mereka dapat saling memahami, bahkan dapat menghilangkan sikap sungkan untuk bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya secara baik. Dan terbuka peluang untuk melakukan kegiatan belajar dengan riang dan gembira yang disertai dengan canda dan tawa yang menyebabkan tumbuhnya gairah belajar yang menyenangkan.